

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu dari permasalahan yang dihadapi banyak negara berkembang seperti Indonesia, yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kesejahteraan penduduknya. Pengangguran termasuk permasalahan yang sangat rumit karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Kegagalan menyelesaikan masalah pengangguran dengan segera dapat menyebabkan ketidakamanan sosial dan dapat menyebabkan kemiskinan. Munculnya pengangguran di suatu wilayah disebabkan oleh fakta bahwa jumlah lapangan pekerjaan tidak cukup untuk mempertahankan penyerapan bagi tenaga kerja, atau adanya ketidakseimbangan antara permintaan pekerjaan dan penawaran pekerjaan. Hal ini mengakibatkan jumlah tenaga kerja meningkat lebih tinggi dibandingkan jumlah kesempatan kerja (Muslim, 2014).

Persoalan utama yang dihadapi negara Indonesia saat ini dalam hal penyerapan tenaga kerja adalah kelebihan tenaga kerja dan sedikitnya lapangan usaha di berbagai sektor, sehingga masalah pengangguran menjadi tinggi. Selain tidak seimbang laju pertumbuhan angkatan kerja dan jumlah kesempatan kerja, kemajuan teknologi membuat pencari kerja tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan kesempatan kerja baru. Hal ini berarti kualitas pengangguran tidak memenuhi syarat bagi tawaran pekerjaan yang tersedia. Jika pengangguran tidak dikendalikan dengan baik maka menjadi beban masyarakat. Sedangkan jika dikendalikan dengan baik, maka dapat menghasilkan sumber daya manusia yang

produktif, karena Indonesia mempunyai sumber daya alam melimpah yang mampu menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya (Permatasari, 2018). Pengangguran adalah orang yang berada dalam angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan dengan tingkat gaji yang diinginkan, namun pekerjaan tersebut belum ditemukan. Pengangguran tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, namun pengangguran juga berdampak terhadap bidang sosial dan pendidikan (Sukirno, 2008).

Menurut Mason (dalam Setyoningrum & Astuti, 2020), adanya perubahan struktur umur penduduk yang mana terdapat penurunan angka kelahiran serta angka kematian, dilihat dari jumlah penduduk usia produktifnya lebih banyak daripada penduduk usia non-produktif atau yang biasa disebut dengan transisi demografi, yang dalam jangka panjang dapat menghasilkan bonus demografi. Timbulnya bonus demografi ini dikarenakan efek transisi demografi di mana terdapatnya peningkatan jumlah penduduk usia kerja serta pengurangan jumlah penduduk usia muda. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

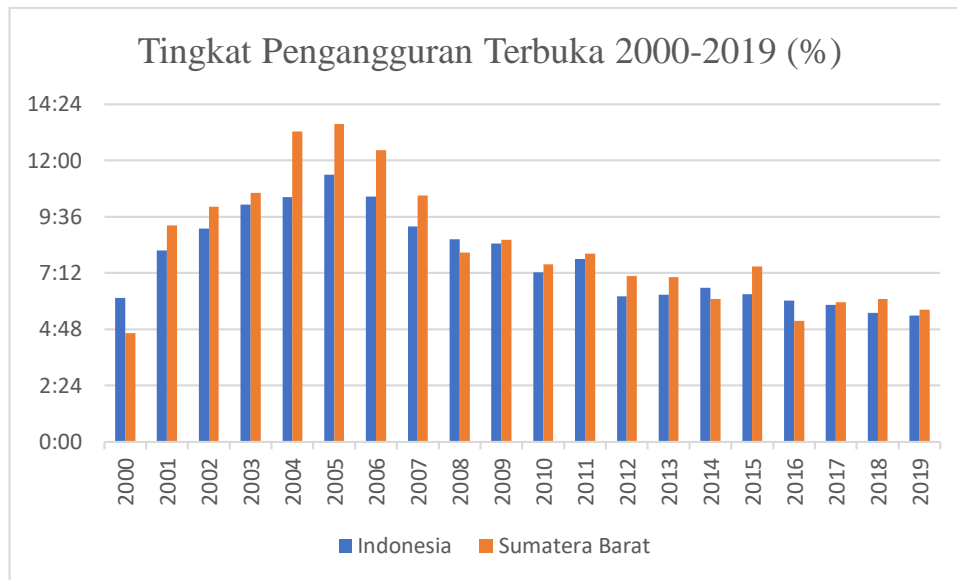
Hasil dari transisi demografi yang terjadi akan memberikan implikasi dalam keuntungan ekonomi, dikarenakan ketika beban ketergantungan sangat rendah, akan terjadi kenaikan pada angka tenaga kerja yang diserap dalam lapangan usaha yang ada maka akan mampu menaikkan total output yang didapatkan. Dengan penduduk usia produktif yang semuanya ikut bekerja, akan menghasilkan tambahan dana yang lebih besar karena semua yang ikut bekerja dapat memperbesar jumlah tabungan yang dimiliki. Tabungan tersebut akan lebih bermanfaat apabila

diinvestasikan untuk kegiatan yang produktif (Hermawan, 2019). Begitu juga menurut Wardhana, Kharisma dan Noven (2020) bahwa hubungan kelahiran dan kematian yang menurun, diperkirakan dalam jangka panjang mampu membentuk masyarakat dengan usia produktif, yang pada akhirnya dapat menciptakan peningkatan pola tabungan, lalu tabungan tersebut bisa dipakai untuk aktivitas investasi. Aktivitas investasi yang meningkat ini, akan mampu memperluas perdagangan guna menaikkan pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan PDB.

Indonesia sendiri diperkirakan menghadapi bonus demografi pada tahun 2015 hingga 2035. Arti dari bonus demografi sendiri adalah di mana jumlah penduduk produktif yang berusia 15-64 tahun sebanyak 180 juta orang atau 70% dari total penduduk, yang sisanya 60 juta orang atau 30% berusia non-produktif. Di satu sisi, bonus demografi ini merupakan fenomena yang dapat menguntungkan dan di sisi lainnya bisa berpeluang menjadi petaka terhadap suatu negara. Dapat berguna serta memberikan efek positif jika suatu bangsa dapat dengan tepat mengatur generasi muda dengan baik agar menjadi berkualitas. Begitu juga sebaliknya bonus demografi dapat menjadi petaka jika suatu negara tidak mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang dimiliki secara tepat (Setyoningrum & Astuti, 2020).

Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia dan Sumatera Barat Tahun 2000-2019



Sumber: BPS, data diolah

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan dasar untuk menghitung tenaga kerja yang tidak diterima dalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan data Sakernas yang diolah oleh BPS pada gambar 1.1, terjadinya kecenderungan penurunan pada tingkat pengangguran terbuka bukan hanya terlihat di Indonesia tetapi terdapat juga di daerah-daerah, yang salah satunya adalah wilayah Sumatera Barat. TPT di Sumatera Barat cenderung menurun dalam lima belas tahun terakhir. Meskipun demikian, jika dianalisis secara keseluruhan bahwa TPT di Sumatera Barat lebih tinggi daripada TPT di Indonesia. Ini dapat diamati berdasarkan TPT Sumatera Barat di tahun 2005 yaitu 13,34%, yang merupakan TPT tertinggi yang pernah terjadi di wilayah Sumatera Barat dalam dua puluh tahun terakhir, sedangkan TPT paling rendah di Sumatera Barat terdapat pada tahun 2000 yaitu

sebesar 4,38%. Indonesia memiliki rata-rata dari tingkat pengangguran terbuka dalam dua puluh tahun terakhir sebesar 7,52%, sedangkan Sumatera Barat lebih tinggi 0,54% poin yaitu dengan rata-rata 8,06%.

Tantangan dalam memanfaatkan bonus demografi juga dihadapi oleh Provinsi Sumatera Barat. Dalam rentang tahun 2015-2019, Provinsi Sumatera Barat memiliki pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5,25%, sedangkan tingkat pengangguran terbuka rata-rata dalam tahun yang sama yaitu sebesar 5,72% (BPS Sumatera Barat). Kondisi ini memperlihatkan bahwa angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat selalu lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi yang dimilikinya. Demikian juga halnya dengan tingkat partisipasi angkatan kerja, tampak bahwa ada kecenderungan penurunan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2017. Menurut Maryati, Handra dan Muslim (2021), di mana kondisi tersebut tentunya perlu diwaspadai untuk masa yang akan datang, terutama dalam pemanfaatan peluang bonus demografi agar dapat dimanfaatkan menjadi momen bagi kebangkitan ekonomi daerah dan bukannya menjadi beban perekonomian di wilayah ini di masa yang akan datang.

Peningkatan proporsi angkatan kerja sendiri dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan penduduk, yang berkaitan dengan masalah kesempatan kerja dan tingkat pengangguran (Safuridar, 2017). Tiap tahunnya terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk. Sedangkan peningkatan pertumbuhan penduduk tidak diiringi oleh peningkatan kinerja ekonomi, yang berarti bahwa jumlah pekerjaan yang ditawarkan tidak diimbangi dengan permintaan untuk posisi tersebut. Kondisi

ini mengakibatkan semakin tinggi pengangguran maka bertambah banyak pula dampak negatif yang akan ditimbulkan (Chandra, Yulmardi dan Erfit, 2020).

Berdasarkan BPS mengenai data laju pertumbuhan penduduk Sumatera Barat, pada tahun 2003 hingga 2005 terjadi penurunan laju pertumbuhan penduduk dari 1,82% menjadi 1,52%, sedangkan tingkat pengangguran terbuka pada tiga tahun ini mengalami peningkatan dari 10,38% menjadi 13,34%. Ini berarti bahwa pada waktu yang sama laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan, tetapi tingkat pengangguran pada tahun tersebut tetap saja mengalami peningkatan.

Selain itu, tingkat pengangguran di suatu wilayah diduga juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Di mana besarnya peluang bagi perusahaan untuk berkembang dan menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka peluang tersedianya lapangan kerja akan semakin besar. Demikian pula, pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDRB diperlukan untuk mempertahankan lebih banyak tenaga kerja, karena dengan meningkatnya PDRB maka terjadi peningkatan jumlah produksi. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengangguran berkaitan dengan penurunan PDRB di suatu wilayah. Rendahnya jumlah pengangguran menggambarkan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin baik. Di mana jumlah pengangguran dan angkatan kerja mencerminkan banyaknya orang yang mesti terlibat dalam kegiatan pembangunan, artinya pengangguran dan angkatan kerja sebagai bagian dari masyarakat sangat penting untuk menggerakkan kegiatan ekonomi (Muslim, 2014).

Secara umum pertumbuhan angka PDRB Sumatera Barat selalu mengalami peningkatan, namun justru yang terjadi bahwa tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat tidak terjadi penurunan yang berarti. Selain itu, terlihat trend pertumbuhan ekonomi seperti pada tahun 2002 sampai 2005 terjadi kenaikan pada laju pertumbuhan ekonomi dari 4.29% menjadi 5,73% dan pada tahun itu juga terjadi kenaikan pada tingkat pengangguran terbuka 9,62% sampai 13.34%, yang artinya terjadi peningkatan pada laju pertumbuhan ekonomi, bersamaan pada periode itu tingkat pengangguran terbuka juga mengalami kenaikan (BPS Sumatera Barat).

Kemudian dalam penyelenggaraan bonus demografi, faktor pendidikan juga sangat menentukan. Memang pendidikan bukanlah persoalan yang sederhana, jika ditanam saat ini maka akan bisa dirasakan hasilnya dalam 10 sampai 20 tahun yang akan datang. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus bersama-sama bersinergi dalam melahirkan para generasi emas. Permasalahan bisa diselesaikan bersama-sama jika diupayakan oleh semua pihak agar dapat menciptakan pendidikan yang bermutu (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan sendiri diduga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran dalam suatu wilayah. Pendidikan saat ini ditempatkan sebagai cara dalam meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan kesempatan kerja yang ada dan mencerminkan kualitas pendidikan penduduk, dengan demikian tingginya tingkat pendidikan seseorang menyebabkan produktivitas dan kemampuannya dalam bekerja akan meningkat. Menurut perspektif penduduk berkembang, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk memanfaatkan kesempatan kerja yang ada untuk

meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan adalah pekerjaan yang lebih baik dapat tercapai. Pekerjaan masyarakat pada saat yang akan datang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang di perolehnya. Semakin lama mereka menghabiskan waktu untuk pendidikan, maka semakin baik pekerjaan yang akan mereka dapatkan serta terhindar dari pengangguran (Muslim, 2014).

Menurut Todaro (dalam Arianti, 2020) bahwa lapangan pekerjaan adalah indikator yang penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan pada masyarakat dan juga sekaligus sebagai indikator mengukur keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Apabila diperhatikan proses menempuh pendidikan di sepanjang waktu secara luas, akan terlihat fakta bahwa majunya pendidikan sejalan dengan adanya kemajuan perekonomian. Berdasarkan Teori Von Thunen bahwa pendidikan yang tinggi dapat menciptakan lapangan kerja, akibatnya akan mampu menghasilkan pendapatan yang besar (Arianti, 2020).

Berdasarkan BPS, indikator yang dapat dipakai dalam mengukur kesejahteraan sosial masyarakat yaitu menggunakan Angka Melek Huruf (AMH). Indikator ini dijadikan acuan dalam mengukur kemajuan suatu daerah. Angka Melek Huruf di Sumatera Barat dari tahun 2000 hingga tahun 2019 cenderung selalu mengalami peningkatan yaitu berawal dari 94,70% menjadi 99,61%. Namun, data tingkat pengangguran terbuka masih saja sering terjadi naik dan turun.

Jika dilihat dengan peningkatan Angka Melek Huruf di Sumatera Barat, semestinya banyak dari angkatan kerja yang telah mempunyai modal pengetahuan dan juga keterampilan agar diterima lapangan kerja. Tetapi yang terjadi yaitu masih

banyaknya masalah ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Barat, di mana begitu banyak tamatan sekolah yang dimiliki namun tingkat pengangguran terbuka tidak mengalami penurunan serta masih pada urutan kelima di Pulau Sumatera. Ini berarti lapangan pekerjaan yang tersedia cenderung tetap atau bahkan berkurang dan tidak mampu menyerap banyaknya tenaga kerja terdidik yang ada (BPS, 2019).

Dari uraian diatas bisa diketahui bahwa Sumatera Barat sendiri mengalami kenaikan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2000 hingga 2005 yang cukup besar, meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2006 sampai 2010, tetapi kembali terjadi fluktuasi pada tingkat pengangguran terbuka di tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2019. Kondisi ini yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat sesungguhnya masih menjadi masalah yang harus diperhatikan.

Tingginya tingkat pengangguran maka akan menyebabkan rendahnya produktifitas sumber daya manusia pada suatu wilayah dan akan menyebabkan turunnya perekonomian negara yang akan menyebabkan rendahnya kesejahteraan masyarakat. Beberapa variabel seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dalam studi-studi sebelumnya menemukan pengaruh terhadap tingkat pengangguran di beberapa wilayah di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti perlu meninjau lebih lanjut perihal dampak dari pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan bagi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, studi ini mengambil judul: **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat tahun 2000-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh dan hubungan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
2. Menganalisis pengaruh dan hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
3. Menganalisis pengaruh dan hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan manfaat bagi para pembaca sebagai data, referensi dan literatur bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengangguran. Manfaat penelitian bagi pemerintah sendiri agar dapat memberikan data tentang masalah pengangguran dan komponen-komponen yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Sumatera Barat agar dapat membuat kebijakan yang tepat dalam mengurangi jumlah pengangguran. Sedangkan manfaat untuk penulis sendiri

adalah dapat digunakan sebagai implementasi ilmu-ilmu yang diperoleh selama kuliah di jurusan ekonomi pembangunan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang akan dikaji pada studi ini yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang dari penelitian, kemudian mendefinisikan masalah yang akan diteliti. Mengacu pada perumusan masalah maka tujuan serta manfaat penelitian dapat diungkapkan. Selanjutnya uraian tentang cakupan permasalahan dan di bagian terakhir menjelaskan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Tinjauan Teoritis

Bagian ini menjelaskan teori beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dan hubungan variabel penelitian. Serta memuat penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran teoritis yang dijadikan sebagai landasan dalam studi ini. Menurut penelitian sebelumnya tersebut, maka akan tergambaran sebuah kerangka pemikiran konseptual serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menggambarkan tujuan spesifik penelitian, waktu dan tempat, jenis dan sumber informasi yang diperoleh, metode penelitian, definisi operasional variabel serta uji hipotesis.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan secara umum berkaitan dengan objek penelitian tentang lokasi penelitian, deskripsi variabel, teknik analisis, hasil analisis dan interpretasi hasil analisis data dari penelitian.

BAB V : Ringkasan dan Kesimpulan

Bagian ini merupakan bab penutup yang mengemukakan ringkasan dan kesimpulan, implikasi penelitian, rekomendasi terhadap pihak terkait.

